

## PENERAPAN PELATIHAN SIAGA BENCANA DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN TINDAKAN KOMUNITAS SMA NEGERI 5 BANDA ACEH

Ramli Daud<sup>1</sup>, Sri Adellia Sari<sup>2</sup>, Sri Milfayetty<sup>3</sup>, M. Dirhamsyah<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Magister Ilmu Kebencanaan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala

**Abstract:** A major contributor to many victims of the earthquake is the lack of public knowledge about disasters and their readiness in anticipation of disaster. School is one of the sciences of transformation media are most effective in absorbing and applying knowledge of disaster preparedness by using appropriate methods and correct. Therefore, the purpose of this study is: 1 ) get a model of disaster preparedness training to improve the knowledge , attitudes , and action of community SMAN 5 Banda Aceh, and 2 ) obtain data on the effectiveness of the training model of the earthquake disaster alert to the increased preparedness of community SMAN 5 Banda Aceh. This research is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles is descriptive qualitative. Subjects in the first cycle were 30 and totaled 26 in the second cycle, consisting of principals, teachers, students, security guards, cafeteria guard, and guard the school. Data collected by means of observation before and during training to support training in the form of field notes, questionnaire responses to determine aspects of knowledge, attitudes and actions as well as community response to training, and documentation in the form of photos and videos as training supporting data. Results of first cycle studies, the percentage of the average knowledge of the school community was 75%, while in the second cycle increased by 21. 5%. In addition, increased 20. 2% in the second cycle occurs on average percentage for the school community preparedness measures be 97. 1%, and 85. 2% increase from the first cycle to 97. 1% in the second cycle of the average percentage of the attitude of the school community. The increase also occurred in response to the community emergency response training earthquake as a whole is equal to 4. 8% from 79. 1% to 83. 9% in the second cycle. The results of this study concluded that the disaster preparedness training with direct practice model mimics the action of such an earthquake could improve preparedness of community SMAN 5 Banda Aceh with increased knowledge about the earthquake, more appropriate attitudes to earthquakes as well as the more appropriate action in the face of an earthquake.

**Keywords:** training, knowledge, attitudes, actionspreparedness, earthquake

**Abstrak:** Faktor utama timbulnya banyak korban akibat bencana gempa bumi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan kesiapan mereka dalam mengantisipasi bencana. Sekolah merupakan salah satu media transformasi ilmu pengetahuan yang paling efektif dalam menyerap dan mengaplikasikan pengetahuan kesiapan menghadapi bencana dengan menggunakan metode yang tepat dan benar. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah: 1) mendapatkan model pelatihan siaga bencana untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan komunitas SMAN 5 Banda Aceh, dan 2) mendapatkan data tentang keefektifan model pelatihan siaga bencana gempa terhadap peningkatan kesiapsiagaan komunitas SMAN 5 Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus yang bersifat deskriptif kualitatif. Subjek pada siklus I berjumlah 30 orang dan siklus II berjumlah 26 orang, yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, satpam, penjaga kantin, dan penjaga sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi sebelum dan selama pelatihan untuk mendukung pelatihan berupa catatan lapangan, angket respon untuk mengetahui aspek pengetahuan, sikap dan tindakan serta respon komunitas terhadap pelatihan, dan dokumentasi berupa foto dan video sebagai data pendukung pelatihan. Hasil penelitian siklus I, persentase rata-rata pengetahuan komunitas sekolah adalah 75%, sedangkan pada siklus II mengalami

peningkatan sebesar 21. 5%. Selain itu, peningkatan 20. 2% siklus II terjadi pada persentase rata-rata untuk tindakan kesiapsiagaan komunitas sekolah menjadi 97. 1%, dan peningkatan dari 85. 2% siklus I menjadi 97. 1% siklus II pada persentase rata-rata sikap komunitas sekolah. Peningkatan juga terjadi pada respon komunitas terhadap pelatihan tanggap darurat bencana gempa bumi yang secara keseluruhan yaitu sebesar 4. 8% dari 79. 1% menjadi 83. 9% pada siklus II. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan siaga bencana dengan model praktik langsung meniru tindakan seperti saat terjadi gempa dapat meningkatkan kesiapsiagaan komunitas SMAN 5 Banda Aceh dengan bertambahnya pengetahuan tentang gempa bumi, sikap yang lebih tepat terhadap gempa bumi serta tindakan yang lebih sesuai dalam menghadapi gempa bumi.

**Kata kunci:** pelatihan, pengetahuan, sikap, tindakankesiapsiagaan, gempabumi

Bencana gempa bumi dan tsunami yang terjadi tanggal 26 Desember 2004 di Aceh menyebabkan kerusakan berbagai fasilitas, kehilangan harta benda serta banyaknya korban jiwa yaitu sebanyak 165. 708 jiwa meninggal, 37. 063 jiwa hilang, sekitar 100. 000 jiwa menderita luka berat dan ringan. Kebanyakan korban jiwa adalah anak-anak dan usia lanjut. Hal ini disebabkan karena usia tersebut merupakan usia yang paling rentan terhadap risiko menjadi korban dalam suatu bencana(Iskandar, 2010).

Salah satu faktor utama penyebab timbulnya banyak korban akibat bencana seperti gempa bumi adalah karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan kesiapan mereka dalam mengantisipasi bencana tersebut. Selain itu, adanya korban dikarenakan tertimpa reruntuhan akibat bangunan yang roboh. Diantara korban jiwa tersebut, paling banyak adalah wanita dan anak-anak. Oleh karena itu, mempersiapkan pengetahuan tentang kebencanaan sejak dini kepada masyarakat yang rentan bencana serta kesiapsiagaannya

adalah sangat penting untuk menghindari atau memperkecil risiko menjadi korban.

Pelatihan siaga bencana perlu dikembangkan mulai tingkat pendidikan dasar untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan khususnya untuk anak-anak dan generasi muda. Belajar dari pengalaman tentang banyak-nya kejadian bencana alam dan berbagai bahaya yang terjadi di Indonesia, maka pelatihan tersebut sangat diperlukan yang mencakup tentang cara yang tepat untuk menyelamatkan diri saat bencana terjadi dan juga cara menghindari kecelakaan yang seharusnya tidak perlu terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 5 Banda Aceh pada bulan April tahun 2013 menunjukkan bahwa tidak tampak adanya hubungan yang baik antara materi pembelajaran tentang bencana gempa pada pelajaran geografi dengan praktek atau simulasinya. Pembelajaran hanya bersifat penyampaian materi, karena biasanya yang digunakan adalah model pembelajaran konvensional, yaitu model pembelajaran yang berpusat pada pendidik.

Mengingat perlunya suatu upaya pengurangan risiko bencana dan dengan keterbatasan sekolah dalam menerapkannya, maka perlu dilakukan penelitian: *Penerapan Pelatihan Siaga Bencana dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Komunitas SMA Negeri 5 Banda Aceh*.

## KAJIAN KEPUSTAKAAN

### Bencana

Bencana menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 adalah “peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”.

Sedangkan menurut ISDR, (2004) bencana (*disaster*) adalah suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu komunitas atau masyarakat yang mengakibatkan kerugian manusia, materi, ekonomi, atau lingkungan yang meluas yang melampaui kemampuan komunitas atau masyarakat yang terkena dampak untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri.

Menurut Saptadi dan Djamal, (2012) Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bencana merupakan peristiwa yang merugikan kehidupan manusia yang disebabkan oleh faktor alam atau pun faktor dari manusia itu sendiri.

### Kesiapsiagaan

Bruner dan Lewis, (2006) menyatakan bahwa kesiapan psikologis menghadapi bencana dapat diberikan secara *multilevel*, pada tingkat sekolah dan pada tingkat kelas. Dengan demikian, siswa dan komunitas sekolah mempunyai kemampuan dan kepedulian terhadap diri sendiri dalam menghadapi bencana maupun dalam membantu orang lain.

Berdasarkan pendapat Trianto, (2010) dan Bruner dan Lewis, (2006) dapat dikemukakan bahwa kesiapsiagaan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif anak, dimana anak mengembangkan proses pikirannya sehingga timbul inisiatif dalam melakukan keterampilan yang diajarkan dan perkembangan psikologisnya sehingga anak mampu mengantisipasi, mengidentifikasi dan bisa mengendalikan diri terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan untuk menjadi siaga pada saat terjadinya bencana serta meningkatkan kepedulian terhadap sesama dalam menghadapi bencana.

Kesiapsiagaan menurut Carter, (1991) adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna.

Selain itu, definisi lain menurut ADRRN, (2009) kesiapsiagaan bencana adalah pengetahuan dan kapasitas yang dikembangkan oleh pemerintah, lembaga-lembaga profesional dalam bidang respons dan pemulihan, serta masyarakat dan perorangan dalam mengantisipasi, merespons dan pulih secara efektif dari dampak-dampak peristiwa atau kondisi ancaman bahaya yang mungkin ada, akan segera ada atau saat ini ada.

Beberapa tindakan yang termasuk dalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saptadi dan Djamal, (2012) disimpulkan bahwa Pelatihan kesiapsiagaan dan kewaspadaan penanggulangan bencana kepada masyarakat setempat membuat warga lebih peduli akan wilayahnya.

Penelitian tentang kesiapsiagaan juga dilakukan di kecamatan Teluk Dalam oleh Nugroho, (2007) dengan kesimpulan bahwa kesiapsiagaan masyarakat termasuk kategori 'hampir siap', dengan posisi pada tingkatan ketiga kesiapsiagaan menghadapi bencana di bawah kategori 'sangat siap', dan 'siap'. Individu/rumah tangga berada pada tingkat 'siap', sedangkan aparat pemerintah dan komunitas sekolah pada tingkat 'kurang siap'.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Khairuddin, dkk. , (2012) menyimpulkan bahwa Kesiapsiagaan masyarakat sekolah dalam mengurangi resiko bencana masih pada taraf mengetahui tindakan-tindakan

penyelamatan, namun mereka belum memiliki ketrampilan tindakan kesiapsiagaan.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Herdwiyaniti dan Sudaryono, (2013) bahwa terdapat perbedaan *effect size* yang kecil terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana ditinjau dari tingkat *self-efficacy* pada anak usia sekolah dasar di daerah dampak bencana.

### **Pelatihan**

Sumantri, (2000) mengartikan pelatihan sebagai: "proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Para peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu".

Ivancevich, (2008) menyatakan pelatihan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera. Lebih lanjut Ivancevich juga menegaskan bahwa pelatihan (*training*) adalah sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang/sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pelatihan adalah proses pendidikan dalam usaha meningkatkan kualitas dan kompetensi peserta pelatihan untuk masa sekarang dan akan datang, serta dilaksanakan dalam jangka pendek dengan cara praktis dan sistematis.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Khairuddin, dkk. , (2011) bahwa Pelatihan kebencanaan yang pernah diberikan disekolah sampel di Calang adalah pelatihan PRB yang dilaksanakan oleh Palang Merah Indonesia (PMI). Sedangkan di sekolah sampel di Pidie Jayadan Aceh Tengah belum pernah dilaksanakan pelatihan PRB.

Sedangkan hasil penelitian Pribadi dan yuliawati, (2009) bahwa siswa yang memperoleh pendidikan siaga bencana gempa bumi memiliki peningkatan pengetahuan mengenai fenomena gempa bumi, tindakan mitigasi dan tanggap darurat. Selain itu, mereka memiliki persepsi realistik terhadap kemungkinan terjadinya bahaya dan berperan aktif dalam diseminasi informasi pengurangan risiko bencana di rumahnya.

Dalam penelitian ini, pelatihan yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang dilakukan selama tiga kali pertemuan dengan prosedur yang sistematis dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan kesiapsiagaan peserta pelatihan dalam menghadapi bencana gempa bumi, serta mampu meningkatkan kompetensi individu untuk menghadapi dan meningkatkan kinerjanya saat ini dan mendatang sehingga tujuannya dapat tercapai.

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tahapan pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini mengikuti kerangka PTK,

yaitu: 1) Perencanaan, merencanakan tindakan apa yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi, 2) Pelaksanaan, usaha yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan, 3) Pengamatan, mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa, dan 4) Refleksi, mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh komunitas SMAN 5 Banda Aceh yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, penjaga sekolah/pesuruh, satpam, dan penjaga kantin. Sedangkan sampelnya melibatkan sebagian dari komunitas sekolah yang berjumlah 30 orang pada siklus I dan siklus II berjumlah 26 orang dengan beberapa komunitas berbeda pada kedua siklus. Penelitian siklus I pada bulan April 2013 sedangkan siklus II bulan Agustus 2013.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah: 1) Lembar kuesioner tentang pengetahuan kebencanaan, sikap, dan tindakan kesiapsiagaan, serta respon untuk mengetahui respon komunitas sekolah terhadap pelatihan yang dilaksanakan, 2) lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung terkait dengan kesiapsiagaan komunitas sekolah dalam menghadapi bencana, dan 3) dokumentasi berupa video pelatihan, RPP, dan data pendukung lainnya.

Teknik analisa data yang digunakan mengikuti teknik analisa data kualitatif (Moleong, 2007), yaitu: 1) menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber (wawancara, pengamatan, gambar, video dan sebagainya), 2) mengadakan reduksi data dengan cara abstraksi (membuat rangkuman serta pernyataan yang tetap berada di dalam penelitian), 3) dipilih data yang diperlukan dan dikelompokkan berdasarkan informasi yang telah disusun, dan 4) mengadakan pemeriksaan keabsahan data sebelum menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Sedangkan data penelitian dalam bentuk kuantitatif dari hasil kuesioner responden dianalisis menggunakan rumus persentase (Sugiyono, 2013), yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

$P_n$  = Persentase keberhasilan faktor-faktor pendukung

(n=1: pengetahuan, n=2 : sikap, n=3 : tindakan kesiapsiagaan)

f = jumlah skor yang diperoleh setiap faktor

N = jumlah skor maksimum setiap faktor

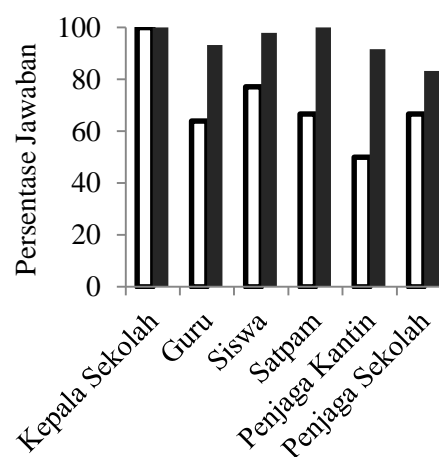
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengetahuan Kebencanaan Komunitas Sekolah

Secara umum aspek pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi, pengetahuan komunitas sekolah sudah sangat bagus. Hal ini didapat dari rata-rata yang menjawab tepat untuk setiap pertanyaannya meningkat dari 75% menjadi 96. 5% pada

siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kebencanaan setiap komunitas sudah sangat baik sehingga diharapkan dapat mengurangi risiko yang terjadi ketika bencana gempa bumi.

Untuk perbandingan persentase jawaban setiap komunitas sekolah dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan pengetahuan komunitas sekolah siklus I dan II

Hal yang sama juga terjadi pada hasil penelitian yang dilakukan Pribadi dan yuliiawati, (2009) bahwa terdapat peningkatan pengetahuan baik untuk siswa maupun orang tua siswa setelah diberikan materi pendidikan siaga bencana. Perbedaannya, dalam penelitian ini tidak dilibatkan orang tua dari siswa.

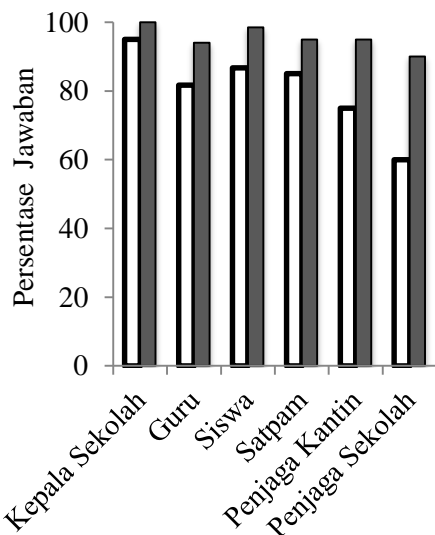
### Sikap Komunitas Sekolah Menghadapi Bencana

Pengetahuan dan sikap tidak dapat dipisahkan. Kedua hal tersebut saling berhubungan, dengan adanya pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi maka akan mempengaruhi sikap seseorang saat

terjadi bencana. Selain itu, sikap yang didasarkan pada pengetahuan akan dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang.

Untuk aspek sikap menghadapi bencana gempa bumi, dapat dikatakan bahwa secara umum sikap komunitas sekolah sudah sangat tepat dan bagus. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya persentase rata-rata komunitas sekolah 85. 2% dari siklus I menjadi 97. 1% pada siklus II.

Perbandingan persentase jawaban setiap komunitas sekolah dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan sikap komunitas sekolah siklus I dan II

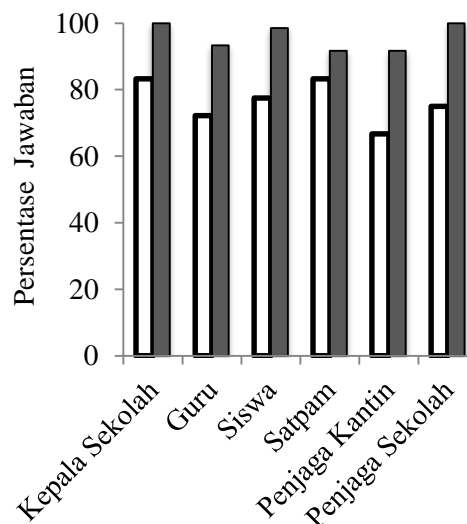
Penelitian tentang sikap dalam menghadapi bencana yang dilakukan oleh Lenawida, (2011) menyimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, dan dukungan anggota keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi. Hal ini dapat terjadi karena variabel sikap merupakan faktor

utama terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana khususnya gempa bumi.

### Tindakan Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah

Pada aspek tindakan kesiapsiagaan, secara umum responden juga mempunyai penilaian yang tepat pada kedua siklus dan terjadi peningkatan pada siklus II. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari hasil jawaban komunitas sekolah dengan persentase rata-rata yaitu 97. 1%, meningkat sebesar 20. 2% dari siklus I yaitu 76. 9%.

Perbandingan persentase jawaban setiap komunitas sekolah dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan tindakan komunitas sekolah siklus I dan II

Hal yang berbeda terjadi pada hasil penelitian yang dilakukan Khairuddin, dkk. , (2012) bahwa kesiapsiagaan masyarakat sekolah dalam mengurangi resiko bencana masih pada taraf mengetahui tindakan-tindakan penyelamatan, namun mereka belum memiliki ketrampilan tindakan kesiapsiagaan.

Sedangkan dalam penelitian ini dengan dilakukan dalam dua siklus, terjadi peningkatan tindakan komunitas sekolah dalam menghadapi bencana.

### **Respon Komunitas Sekolah terhadap Pelatihan**

Secara umum setiap komunitas sekolah memberikan nilai dan apresiasi yang baik dalam respon. Rata-rata jawabannya merasa senang mengikuti pelatihan dan simulasi yang dilakukan untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Sebagian merasa pelatihan yang diikuti merupakan hal yang baru. Dengan mengikuti pelatihan ini, mereka lebih memahami tentang kesiapsiagaan bencana khususnya gempa bumi dan adanya minat untuk mengikuti pelatihan selanjutnya untuk menambah wawasan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Sebaliknya, hasil penelitian oleh Pangesti, (2012) menunjukkan bahwa 99% responden belum mampu mengaplikasikan kesiapan bencana, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kesiapan dalam menghadapi bencana yang dapat berupa sosialisasi dan evaluasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, yaitu:

- 1) Pelatihan siaga bencana gempa bumi dapat dilakukan dengan model praktik langsung meniru tindakan seperti saat terjadi gempa ketika sedang berada di sekolah.

- 2) Pelatihan siaga bencana gempa bumi dapat meningkatkan kesiap siagaan komunitas SMAN 5 Banda Aceh.
- 3) Kesiap siagaan bencana gempa bumi meningkat dengan bertambahnya pengetahuan tentang gempa bumi, sikap yang lebih tepat terhadap gempa bumi serta tindakan yang lebih sesuai dalam menghadapi gempa bumi.

### **Saran**

Saran dalam penelitian ini sehingga dapat meningkatkan kesiapsiagaan komunitas sekolah dalam menghadapi bencana adalah:

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran bagi komunitas sekolah yang mengikuti pelatihan siaga bencana gempa bumi serta meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana.
- 2) Memper kaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pelatihan untuk komunitas sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi dan dimanfaatkan sebagai tambahan referensi bagi penelitian lebih lanjut.

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Asian Disaster Reduction Response Network (ADRRN). 2009. *Terminologi Pengurangan Risiko Bencana*. Malaysia.
- Brunner, J. and Lewis, D. 2006. Planning for Emergencies. *Principal leadership*. April 2006. 6; 8 : p. 65-66.
- Carter. 1991. Disaster Management A Disaster Manager's HandBook. *National Library of*



- the Philipines CIP Data*. Asian Development Bank.
- Herdwiyanti, F, dan Sudaryono. 2013. Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau dari Tingkat *Self-Efficacy* pada Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Dampak Bencana Gunung Kelud. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Volume 2 , No. 01, Februari 2013.
- ISDR. 2004. *Living with Risk "A Hundred Positive Examples of How People are Making The World Safer"*. United Nation Publication, Geneva, Switzerland
- Iskandar, 2010. *Situasi Kebencanaan Aceh Terkini*. Makalah disampaikan pada Workshop Penggalangan Peer Group Peneliti Kebencanaan TDMRC. Unsyiah.
- Ivancevich, John, M. 2008. *Perilaku dan Manajemen Organisasi, jilid 1 dan 2*. Jakarta : Erlangga.
- Lenawida. 2011. *Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Anggota Keluarga Terhadap Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Desa Deyah Raya Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh*. Tesis Universitas Negeri Medan.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nugroho, C. 2007. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Nias Selatan*. MPBI-UNESCO, 2-20 April 2007.
- Pangesti, A. D. H, . 2012. *Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Aplikasi Kesiapan Bencana pada Maha-siswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2012*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Pribadi, K. dan Yulawati, A. K. 2009. Pendidikan Siaga Bencana Gempa Bumi Sebagai Upaya Meningkatkan Keselamatan Siswa (Studi Kasus pada SDN Cirateun dan SDN Padasuka 2 Kabupaten Bandung). *Jurnal Pendidikan Tahun 9 Nomor 9*, Oktober 2009.
- Saptadi, G. dan Djamil, H. 2012. Kajian Model Desa Tangguh Bencana dalam Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana bersama BPBD D. I Yogyakarta. *Jurnal Penanggulangan Bencana*. Volume 3 Nomor 2, Tahun 2012 hal 1-13.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sumantri, S. 2000. *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Fakultas Psikologi Unpad.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Undang-Undang No. 24. 2007. *Penanggulangan Bencana Nasional*. Departemen Dalam Negeri; Jakarta